



An Analysis of the Implementation of the Project-Based Learning (PjBL) Model in Basic Marketing Instruction for Grade X Marketing Students at SMK Pelita Jatibarang

Mohammad Riyadh Azhar¹, Lutfi Rohmawati², Toto Kuryanto³

riyadhazhar25@gmail.com, utfi.rohmawati@uniku.ac.id

totokuryanto@gmail.com

¹ Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model in the Basic Marketing course in Grade X Marketing at SMK Pelita Jatibarang. The focus of this research includes the implementation process of PjBL, students' responses to the learning process, the challenges encountered during implementation, and teachers' efforts to overcome these challenges. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consist of the Basic Marketing teacher and Grade X Marketing students. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, while data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results show that the implementation of Project-Based Learning was carried out through several stages, namely determining essential questions, project planning, creating schedules, implementing and monitoring, presenting results, and evaluation and reflection. Students' responses to PjBL were generally positive, as shown by improved understanding of marketing concepts, increased learning motivation, higher self-confidence, and better skills in creating digital promotional media. However, several challenges were identified during the learning process, including time limitations, differences in student abilities, low participation from some students, technical constraints, and group collaboration dynamics. To address these challenges, teachers implemented various strategies such as task distribution based on students' abilities, regular monitoring, motivation support, facilitated discussions, and the provision of alternative learning resources. The conclusion of this study indicates that the implementation of Project-Based Learning in Basic Marketing at SMK Pelita Jatibarang was conducted effectively and contributed to improving student engagement and the development of 21st-century skills.

Keywords: Project-Based Learning, PjBL, marketing learning, vocational school, descriptive qualitative research.

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang menguasai aspek teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan melalui pengalaman praktik. Tuntutan tersebut semakin relevan dalam pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi penting bagi peserta didik (Rahayu et al., 2022; Sari & Nugroho, 2021). Penerapan Kurikulum Merdeka juga memperkuat kebutuhan terhadap pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna (Kamarullah et al., 2024).

Kebutuhan terhadap pembelajaran aktif menjadi semakin penting dalam pendidikan kejuruan karena pembelajaran yang didominasi penyampaian materi secara konvensional berpotensi membatasi keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik yang lebih banyak menerima penjelasan tanpa memperoleh kesempatan untuk menerapkan pengetahuan secara langsung dapat mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Nurfadilah et al., 2021). Kondisi tersebut juga relevan dengan pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran yang memiliki karakteristik aplikatif karena berkaitan dengan aktivitas bisnis, komunikasi pemasaran, promosi, dan strategi pemasaran. Pembelajaran pada bidang tersebut membutuhkan pengalaman yang memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep pemasaran dengan situasi nyata (Rahmawati & Putra, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model PjBL menempatkan proyek sebagai bagian utama proses pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, merencanakan kegiatan, mencari informasi, bekerja sama, serta menghasilkan suatu produk atau karya (Fauzia et al., 2023). Karakteristik tersebut menjadikan PjBL relevan diterapkan dalam pendidikan vokasi karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas yang bersifat praktis. Selain penguasaan pengetahuan, kegiatan berbasis proyek dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Pratama & Wijaya, 2022).

Relevansi PjBL semakin terlihat dalam pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran karena kegiatan pemasaran menuntut kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide, merancang strategi, mengomunikasikan pesan, dan menciptakan media promosi. Kegiatan proyek seperti pembuatan desain promosi, penyusunan strategi pemasaran, pembuatan konten *digital marketing*, dan simulasi pemasaran dapat memberikan pengalaman yang menghubungkan konsep pembelajaran dengan praktik pemasaran. Penelitian Tiara et al. (2024) menunjukkan bahwa PjBL dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan berkomunikasi dalam menyelesaikan proyek (Vioeza et al., 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan potensi PjBL dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMK. Naiyiroh (2022) menemukan bahwa penerapan PjBL pada materi teknik promosi dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Tiara et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan PjBL pada mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran dapat mendukung kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Sementara itu, Jannah dan Sudarwanto (2024) menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran berbasis PjBL dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran penataan produk. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa PjBL memiliki potensi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan kejuruan.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan manfaat PjBL, kajian mengenai implementasinya dalam pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran masih dapat dikembangkan, khususnya penelitian yang tidak hanya melihat hasil belajar atau kemampuan tertentu, tetapi mengkaji proses penerapannya secara menyeluruh. Penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada dampak PjBL terhadap hasil belajar, kreativitas, atau keterlibatan peserta didik, sedangkan informasi mengenai bagaimana tahapan PjBL dilaksanakan dalam pembelajaran, bagaimana peserta didik merespons proses tersebut, kendala yang muncul, serta bagaimana guru mengatasi kendala tersebut masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan penerapan PjBL tidak hanya ditentukan oleh model yang digunakan, tetapi juga oleh

pengelolaan proses pembelajaran dan kemampuan guru dalam menghadapi kondisi nyata di kelas.

Kesenjangan tersebut relevan dengan kondisi pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran di kelas X Pemasaran SMK Pelita Jatibarang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Sebagian peserta didik masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan cenderung pasif ketika kegiatan diskusi berlangsung. Proses pembelajaran juga masih menunjukkan kecenderungan berpusat pada guru sehingga kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan materi pemasaran dengan praktik nyata masih perlu diperkuat. Selain itu, kelas X Pemasaran terdiri atas 43 peserta didik dengan karakteristik dan kemampuan yang beragam sehingga pengelolaan pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran di kelas X Pemasaran SMK Pelita Jatibarang, yang meliputi proses implementasi, respons peserta didik, kendala yang dihadapi selama pelaksanaan, serta upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian kualitatif yang memandang implementasi PjBL secara utuh dalam konteks pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran di SMK, dengan tidak hanya mengkaji hasil atau dampaknya, tetapi juga mengungkap dinamika pelaksanaan pembelajaran, respons peserta didik, kendala implementasi, dan strategi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran di kelas X Pemasaran SMK Pelita Jatibarang. Penelitian dilaksanakan di SMK Pelita Jatibarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran dan peserta didik kelas X Pemasaran yang berjumlah 43 peserta didik. Fokus penelitian meliputi proses implementasi PjBL, respons peserta didik, kendala yang dihadapi, serta upaya guru dalam mengatasi kendala selama pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan tahapan PjBL, aktivitas peserta didik, interaksi pembelajaran, partisipasi, dan kerja sama kelompok. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran, pengalaman, respons, kendala, serta upaya penyelesaian kendala. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar dan perangkat pembelajaran, foto kegiatan, hasil proyek peserta didik, catatan pembelajaran, dokumen penilaian, serta arsip sekolah. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta informasi dari guru dan peserta didik. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, kemudian data disajikan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola mengenai implementasi PjBL, respons peserta didik, kendala, dan upaya guru. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi melalui perbandingan data antarsumber dan antarteknik sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi pelaksanaan PjBL sesuai temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) pada Pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) diterapkan pada pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran di kelas X Pemasaran SMK Pelita Jatibarang. Kelas penelitian terdiri atas 43 peserta didik. Penerapan PjBL dilakukan pada materi promosi produk melalui proyek pembuatan media promosi produk lokal dalam bentuk poster digital yang dikerjakan secara berkelompok. Data mengenai implementasi PjBL diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan PjBL dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan pemberian pertanyaan pemantik mengenai berbagai bentuk promosi produk yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui media sosial. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik dapat memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru dengan menyebutkan bentuk-bentuk promosi yang pernah mereka lihat. Setelah itu, guru menjelaskan proyek yang akan dikerjakan dan membagi peserta didik ke dalam delapan kelompok yang masing-masing terdiri atas lima sampai enam orang. Setiap kelompok memperoleh tugas membuat media promosi produk lokal dalam bentuk poster digital. Dalam pelaksanaan proyek, setiap kelompok menentukan produk yang akan dipromosikan, menyusun konsep promosi, menentukan target pasar, dan merancang desain poster. Guru memberikan arahan mengenai tugas proyek serta membimbing peserta didik dalam menyusun rencana pengerjaan. Peserta didik kemudian menyusun jadwal kerja kelompok dan membagi tugas kepada anggota kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selama proses pengerjaan proyek, peserta didik melakukan diskusi kelompok dan mencari berbagai referensi melalui telepon genggam. Beberapa peserta didik bertugas mencari referensi, sementara peserta didik lainnya menyusun slogan promosi, menentukan target pasar, dan merancang desain poster. Interaksi antarpeserta didik berlangsung selama proses pengerjaan, meskipun masih ditemukan beberapa peserta didik yang cenderung pasif dan lebih banyak mendengarkan daripada menyampaikan pendapat. Guru melakukan monitoring secara berkala dengan berkeliling kelas, memberikan arahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, serta membantu pembagian tugas agar setiap anggota memiliki tanggung jawab dalam penyelesaian proyek. Pada tahap pengujian hasil, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan poster digital yang telah dibuat. Hasil observasi menunjukkan bahwa enam kelompok mampu mempresentasikan hasil proyek dengan baik dan menjelaskan strategi promosi yang digunakan. Peserta didik juga terlihat antusias ketika menyampaikan hasil kerja dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Namun, dua kelompok masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan alasan pemilihan strategi promosi yang digunakan dalam proyek mereka.

Setelah presentasi, guru memberikan evaluasi dan umpan balik terhadap hasil proyek. Peserta didik kemudian diarahkan untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan selama pengerjaan proyek serta memperoleh masukan untuk melakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi PjBL pada pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran berlangsung melalui tahapan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan dan monitoring, pengujian hasil melalui presentasi, serta evaluasi pengalaman. Selama proses tersebut, peserta didik terlibat dalam perencanaan, pengerjaan, presentasi, dan evaluasi proyek, sedangkan guru memberikan arahan dan pendampingan pada setiap tahap kegiatan.

Respons Peserta Didik terhadap Implementasi *Project Based Learning* (PjBL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran secara umum cenderung positif. Respons tersebut terlihat dari keterlibatan peserta didik selama kegiatan proyek, pengalaman mereka dalam memahami materi melalui praktik, keberanian dalam menyampaikan hasil pekerjaan, serta kerja sama selama menyelesaikan proyek. Data mengenai respons peserta didik diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara terhadap tujuh peserta didik yang dipilih berdasarkan tingkat keaktifan selama pembelajaran, yaitu peserta didik yang aktif, sedang, dan kurang aktif.

Dari hasil wawancara, peserta didik yang aktif menunjukkan penerimaan yang baik terhadap pembelajaran berbasis proyek. Mereka menyampaikan bahwa kegiatan membuat poster promosi memberikan pengalaman belajar yang berbeda karena materi tidak hanya disampaikan melalui penjelasan guru, tetapi juga dipraktikkan secara langsung. Salah satu peserta didik menyatakan,

“Saya lebih suka karena bisa belajar sambil praktik. Saat membuat poster promosi saya jadi lebih paham tentang strategi pemasaran.” (S1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi promosi produk dengan kegiatan praktik. Respons positif juga terlihat dari pengalaman peserta didik dalam mencari informasi dan mengembangkan proyek secara mandiri. Salah satu peserta didik menyampaikan,

“Menyenangkan karena kami tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Kami mencari informasi sendiri dan membuat produk promosi.” (S2).

Selama proses pengerjaan, peserta didik terlihat menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menyusun konsep promosi. Aktivitas tersebut berlangsung bersamaan dengan diskusi dan pembagian tugas dalam kelompok. Pada aspek kepercayaan diri, sebagian besar peserta didik menunjukkan respons yang baik terutama ketika menyampaikan hasil proyek di depan kelas. Peserta didik tidak hanya menyelesaikan poster digital, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menjelaskan hasil pekerjaan dan strategi promosi yang digunakan. Salah satu peserta didik menyatakan,

“Saya menjadi lebih percaya diri saat presentasi di depan kelas.” (S2).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dapat mengikuti kegiatan presentasi dan memberikan tanggapan terhadap hasil kelompok lain. Meskipun demikian, respons peserta didik tidak seluruhnya sama. Beberapa peserta didik masih menunjukkan keterbatasan dalam menyampaikan pendapat selama diskusi kelompok. Peserta didik yang tergolong kurang aktif cenderung lebih banyak mengikuti pembicaraan teman yang dianggap lebih aktif. Hal tersebut terlihat dari pernyataan salah satu peserta didik,

“Saya masih malu untuk menyampaikan pendapat. Biasanya teman yang lebih aktif yang berbicara saat diskusi.” (S4).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan tingkat partisipasi peserta didik selama pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, beberapa peserta didik mengalami kesulitan ketika harus menentukan ide promosi. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan proses menemukan dan mengembangkan gagasan untuk membuat media promosi. Salah satu peserta didik menyampaikan,

“Kadang bingung saat mencari ide promosi produk. Tetapi teman kelompok membantu menjelaskan.” (S5).

Dalam kondisi tersebut, kerja sama kelompok menjadi salah satu cara yang digunakan peserta didik untuk membantu menyelesaikan kesulitan selama pengerjaan proyek. Respons peserta didik juga terlihat dari keseriusan dalam menyelesaikan proyek karena hasil pekerjaan harus dipresentasikan dan dinilai. Peserta didik menjadi lebih memperhatikan hasil poster yang

dibuat serta berusaha mempersiapkan penjelasan mengenai proyek kelompok sebelum kegiatan presentasi. Dengan demikian, kegiatan presentasi dan penilaian menjadi bagian yang turut membentuk pengalaman peserta didik selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap tujuh peserta didik, dapat diketahui bahwa respons peserta didik terhadap penerapan PjBL secara umum positif. Peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui praktik, pencarian informasi, diskusi kelompok, pembuatan media promosi, dan presentasi. Namun, masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam menyampaikan pendapat dan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menemukan ide promosi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap PjBL beragam sesuai dengan tingkat keterlibatan masing-masing selama proses pembelajaran.

Kendala dalam Implementasi *Project Based Learning* (PjBL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut ditemukan selama proses pengerjaan proyek, baik yang berkaitan dengan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, partisipasi dalam kelompok, maupun aspek teknis dalam pembuatan media promosi.

Kendala pertama berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Pengerjaan proyek pembuatan poster digital membutuhkan beberapa tahapan, mulai dari menentukan produk, menyusun konsep promosi, menentukan target pasar, mencari referensi, membuat desain, hingga mempersiapkan presentasi. Waktu pembelajaran yang tersedia menyebabkan peserta didik harus mengatur pengerjaan proyek secara berkelompok agar seluruh tahapan dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Kendala berikutnya adalah perbedaan kemampuan peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan yang beragam dalam memahami materi, mencari informasi, menyusun konsep promosi, maupun menggunakan perangkat digital untuk membuat poster. Perbedaan tersebut menyebabkan kecepatan penyelesaian tugas antarkelompok tidak selalu sama. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik cenderung lebih cepat memahami tugas, sedangkan beberapa peserta didik lainnya masih membutuhkan arahan dari guru maupun bantuan dari teman kelompok. Selain perbedaan kemampuan, ditemukan pula perbedaan tingkat partisipasi peserta didik dalam kelompok. Berdasarkan hasil observasi, sebagian peserta didik aktif dalam berdiskusi, mencari referensi, menyusun slogan, menentukan target pasar, dan mengerjakan desain poster. Namun, terdapat pula peserta didik yang cenderung pasif dan lebih banyak mengikuti pendapat anggota kelompok yang lebih aktif. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan anggota dalam pengerjaan proyek belum sepenuhnya merata.

Kendala lainnya berkaitan dengan kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan ide promosi. Beberapa peserta didik masih mengalami kebingungan ketika harus menentukan konsep promosi yang sesuai dengan produk yang dipilih. Kesulitan tersebut terlihat terutama ketika peserta didik harus menentukan slogan, target pasar, dan bentuk penyampaian pesan dalam poster. Dalam prosesnya, peserta didik memanfaatkan diskusi dengan anggota kelompok dan mencari referensi untuk membantu mengembangkan ide. Dari sisi teknis, pembuatan poster digital juga menjadi salah satu kendala bagi peserta didik tertentu. Tidak semua peserta didik memiliki tingkat penguasaan yang sama terhadap penggunaan perangkat atau aplikasi yang digunakan untuk membuat media promosi. Kondisi tersebut membuat beberapa peserta didik membutuhkan bantuan dari anggota kelompok yang lebih memahami aspek teknis pembuatan desain. Selain itu, dinamika kerja kelompok turut menjadi bagian dari kendala pelaksanaan proyek. Pembagian tugas yang tidak selalu berjalan secara merata dapat menyebabkan sebagian peserta didik lebih dominan dalam pengerjaan, sementara anggota lainnya memiliki keterlibatan yang lebih terbatas. Oleh karena itu, proses pengerjaan proyek membutuhkan

pemantauan guru agar pembagian tanggung jawab dalam kelompok dapat berjalan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam implementasi PjBL tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian produk akhir, tetapi juga muncul selama proses pembelajaran. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, partisipasi yang belum merata, kesulitan mengembangkan ide promosi, kendala teknis penggunaan media digital, dan dinamika kerja kelompok. Kendala-kendala tersebut menjadi bagian dari kondisi yang dihadapi selama pelaksanaan proyek di kelas X Pemasaran SMK Pelita Jatibarang.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Implementasi *Project Based Learning* (PjBL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala yang muncul selama penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran. Upaya tersebut dilakukan selama proses pengerjaan proyek dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya memberikan instruksi pada awal pembelajaran, tetapi juga melakukan pendampingan dan pemantauan selama proyek berlangsung.

Upaya pertama dilakukan melalui pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kemampuan peserta didik. Ketika terdapat perbedaan kemampuan dalam memahami materi maupun mengerjakan proyek, guru mengarahkan peserta didik untuk membagi tanggung jawab berdasarkan kemampuan masing-masing. Peserta didik yang lebih memahami aspek tertentu dapat membantu anggota kelompok lainnya, sementara tugas-tugas proyek dibagi agar setiap anggota memiliki tanggung jawab dalam penyelesaian pekerjaan. Guru juga melakukan monitoring secara berkala selama proses pengerjaan proyek. Monitoring dilakukan dengan berkeliling kelas dan mengamati perkembangan pekerjaan masing-masing kelompok. Ketika menemukan kelompok yang mengalami kesulitan, guru memberikan arahan dan membantu peserta didik memahami bagian tugas yang belum mereka kuasai. Pemantauan tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan proyek sekaligus memastikan peserta didik tetap mengikuti tahapan kegiatan yang telah direncanakan. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang aktif, guru memberikan motivasi dan dorongan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Peserta didik diarahkan agar tidak hanya mengandalkan anggota kelompok yang lebih aktif, tetapi turut mengambil bagian dalam proses diskusi dan pengerjaan proyek. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat maupun mengerjakan bagian tertentu dari proyek sesuai dengan kemampuannya.

Ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menemukan ide promosi, guru memberikan bimbingan melalui diskusi dan arahan. Guru membantu peserta didik memahami kembali tujuan proyek serta mengarahkan mereka untuk mencari referensi yang relevan. Peserta didik juga diperbolehkan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam mengembangkan konsep promosi produk. Untuk mengatasi kendala teknis dalam pembuatan poster digital, guru memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan menggunakan media atau perangkat digital. Peserta didik yang lebih menguasai aspek teknis juga diarahkan untuk membantu anggota kelompoknya. Dengan demikian, penyelesaian proyek tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga memanfaatkan kerja sama antarpeserta didik.

Guru juga melakukan fasilitasi diskusi dan pemberian umpan balik selama proses maupun setelah proyek selesai. Pada tahap presentasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil proyek dan memberikan tanggapan terhadap hasil kelompok lain. Setelah presentasi, guru memberikan evaluasi dan masukan mengenai hasil pekerjaan serta mengarahkan peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap proses yang telah dilalui. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, upaya guru dalam mengatasi kendala

implementasi PjBL meliputi pembagian tugas berdasarkan kemampuan peserta didik, monitoring secara berkala, pemberian motivasi, pendampingan terhadap kelompok yang mengalami kesulitan, fasilitasi diskusi, pemanfaatan sumber belajar, serta pemberian evaluasi dan umpan balik. Upaya tersebut dilakukan sebagai bagian dari pendampingan guru agar proses pengerjaan proyek dapat berlangsung dan setiap kelompok dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pembahasan

Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) pada Pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran di kelas X Pemasaran SMK Pelita Jatibarang dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang sistematis, mulai dari penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan dan monitoring, presentasi hasil, hingga evaluasi dan refleksi. Setiap tahapan memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui proyek pembuatan media promosi produk lokal dalam bentuk poster digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PjBL dalam penelitian ini tidak hanya digunakan sebagai metode pemberian tugas, tetapi diterapkan sebagai rangkaian proses yang mengarahkan peserta didik dari tahap perencanaan sampai evaluasi proyek.

Pada tahap penentuan pertanyaan mendasar, guru memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kegiatan promosi produk yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Pertanyaan tersebut digunakan untuk mengarahkan peserta didik pada permasalahan yang akan diselesaikan melalui proyek. Peserta didik kemudian menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan permasalahan promosi yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan adanya proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang membangun pemahamannya melalui pengalaman dan aktivitas pembelajaran. Dalam pembahasan skripsi, proses tersebut juga dikaitkan dengan prinsip konstruktivisme karena peserta didik mengintegrasikan pengetahuan awal dengan pengalaman yang diperoleh selama proyek.

Tahap berikutnya adalah perencanaan proyek. Guru menjelaskan tugas dan kriteria proyek, sedangkan peserta didik membentuk kelompok, menentukan produk yang akan dipromosikan, menyusun konsep promosi, menentukan target pasar, dan merancang media promosi. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan mengenai proyek yang mereka kerjakan. Dalam konteks pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran, kegiatan tersebut relevan karena konsep promosi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diterapkan melalui pembuatan media promosi yang memiliki sasaran dan tujuan tertentu.

Pada tahap penyusunan jadwal, peserta didik diarahkan untuk mengatur pembagian pekerjaan dan menentukan langkah penyelesaian proyek. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan kemampuan anggota kelompok. Proses ini memperlihatkan bahwa proyek menuntut peserta didik untuk mengelola pekerjaan secara bersama-sama, bukan hanya menyelesaikan tugas secara individual. Pembagian tanggung jawab juga menjadi bagian penting karena proyek yang dikerjakan secara berkelompok membutuhkan koordinasi antaranggota. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan dan monitoring, peserta didik terlibat dalam pencarian referensi, diskusi mengenai target pasar, penyusunan slogan, serta pembuatan desain poster. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam mengolah informasi dan menentukan pilihan yang berkaitan dengan proyek. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik aktif mencari referensi melalui telepon genggam, mendiskusikan konsep promosi, dan menyusun desain poster. Aktivitas tersebut dalam penelitian terdahulu dikaitkan dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas,

kolaborasi, dan komunikasi melalui pembelajaran berbasis proyek.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Tiara, Ani, dan Nurlaila (2024) yang menunjukkan bahwa PjBL pada mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan proyek. Penelitian Naiyiroh (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan PjBL pada materi teknik promosi berkaitan dengan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian di SMK Pelita Jatibarang memperlihatkan pola yang serupa, tetapi penelitian ini memberikan gambaran lebih rinci mengenai bagaimana keterlibatan tersebut berlangsung selama proses pengerjaan proyek.

Peran guru pada tahap monitoring menjadi unsur penting dalam pelaksanaan PjBL. Guru tidak sepenuhnya menyerahkan proses penyelesaian proyek kepada peserta didik, tetapi tetap memberikan arahan ketika kelompok mengalami kesulitan. Guru melakukan pemantauan terhadap perkembangan proyek, membantu pembagian tugas, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek tetap membutuhkan peran guru sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan temuan dalam skripsi bahwa monitoring berkelanjutan, pembagian tugas, motivasi, dan pendampingan langsung membantu peserta didik dalam menyelesaikan proyek. Pada tahap presentasi hasil proyek, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menjelaskan poster digital yang telah dibuat serta strategi promosi yang digunakan. Kegiatan presentasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan hasil pekerjaan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan alasan pemilihan konsep promosi dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain. Dengan demikian, hasil proyek menjadi bagian dari proses komunikasi pembelajaran. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua kelompok memiliki kemampuan yang sama dalam menjelaskan strategi promosi. Enam kelompok dapat mempresentasikan hasil dengan baik, sedangkan dua kelompok masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan alasan pemilihan strategi promosi.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil proyek, kemudian peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan selama proses pengerjaan. Refleksi tersebut penting karena peserta didik tidak hanya berorientasi pada penyelesaian produk, tetapi juga mengevaluasi proses yang telah mereka jalani. Dalam pembahasan skripsi, kegiatan evaluasi dan refleksi dikaitkan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya melalui pengalaman peserta didik dalam berpikir, bekerja sama, berkomunikasi, dan memperbaiki hasil pekerjaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki titik tekan yang berbeda. Penelitian sebelumnya yang dirujuk dalam skripsi banyak menyoroti dampak PjBL terhadap hasil belajar, kreativitas, atau keterlibatan peserta didik. Sementara itu, penelitian ini menggambarkan proses implementasi PjBL secara kualitatif, termasuk aktivitas guru dan peserta didik pada setiap tahapan, kondisi yang muncul selama pengerjaan proyek, serta bentuk pendampingan yang diberikan guru. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya menunjukkan bahwa PjBL digunakan dalam pembelajaran pemasaran, tetapi juga memperlihatkan bagaimana model tersebut dilaksanakan dalam konteks kelas X Pemasaran SMK Pelita Jatibarang.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, implementasi PjBL pada pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran menunjukkan karakter pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman peserta didik. Proyek poster digital memungkinkan peserta didik menghubungkan materi promosi dengan kegiatan yang menyerupai praktik pemasaran. Namun, pelaksanaan PjBL tetap memerlukan pengelolaan waktu, pembagian tugas, monitoring, dan pendampingan guru karena tingkat kemampuan dan partisipasi peserta didik tidak sepenuhnya sama. Oleh karena itu, keberlangsungan pembelajaran berbasis proyek dalam

penelitian ini tidak hanya ditentukan oleh penggunaan model PjBL, tetapi juga oleh bagaimana guru mengelola setiap tahapan pembelajaran.

Respons Peserta Didik terhadap Implementasi *Project Based Learning* (PjBL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) memperoleh respons yang secara umum positif dari peserta didik kelas X Pemasaran. Respons tersebut terlihat pada aspek pemahaman materi, sikap selama mengikuti pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik dalam mengerjakan dan mempresentasikan proyek. Berdasarkan wawancara, peserta didik merasakan bahwa pembelajaran melalui proyek memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penjelasan materi. Temuan ini juga menunjukkan bahwa respons peserta didik tidak sepenuhnya seragam karena masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide promosi.

Pada aspek kognitif, kegiatan proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan materi promosi dalam situasi yang lebih konkret. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan mengenai konsep promosi, tetapi harus menentukan produk, target pasar, slogan, dan bentuk media promosi yang sesuai. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa dirinya lebih menyukai pembelajaran karena dapat belajar sambil praktik dan menjadi lebih memahami strategi pemasaran ketika membuat poster promosi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek membantu peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dengan kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran. Aktivitas peserta didik selama pengerjaan proyek juga memperlihatkan adanya proses berpikir dalam menentukan konsep promosi. Peserta didik mencari referensi, mendiskusikan target pasar, menentukan slogan, dan menyesuaikan desain poster dengan karakteristik produk. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi terlibat dalam proses pengolahan informasi dan pengambilan keputusan selama proyek. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tiara, Ani, dan Nurlaila (2024) yang menunjukkan bahwa PjBL pada mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan proyek.

Pada aspek afektif, sebagian besar peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mencari informasi sendiri dan menghasilkan media promosi. Pengalaman tersebut menunjukkan adanya penerimaan positif terhadap bentuk pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan.

Kepercayaan diri juga menjadi salah satu respons yang terlihat selama pelaksanaan PjBL. Kegiatan presentasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil proyek di hadapan teman-temannya. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih percaya diri ketika melakukan presentasi di depan kelas. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok mampu mempresentasikan hasil proyek dan menjelaskan strategi promosi yang digunakan. Dengan demikian, kegiatan presentasi menjadi bagian penting dalam memberikan pengalaman komunikasi kepada peserta didik. Meskipun demikian, terdapat perbedaan tingkat respons antarpeserta didik. Peserta didik yang kurang aktif masih menunjukkan keraguan untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa dirinya masih merasa malu untuk menyampaikan pendapat sehingga biasanya teman yang lebih aktif yang berbicara ketika diskusi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penerapan PjBL belum secara otomatis membuat seluruh peserta didik memiliki tingkat partisipasi yang sama. Masih terdapat peserta didik yang membutuhkan dorongan dan pendampingan agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Pada aspek kolaborasi, peserta didik memperoleh pengalaman bekerja bersama dalam

menyelesaikan proyek. Pembagian tugas memungkinkan setiap anggota mengambil bagian dalam pekerjaan, seperti mencari referensi, menyusun slogan, menentukan target pasar, atau membuat desain. Kerja sama juga terlihat ketika peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menemukan ide memperoleh bantuan dari anggota kelompok. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa dirinya terkadang mengalami kebingungan ketika mencari ide promosi, tetapi teman kelompok membantu memberikan penjelasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi antarpeserta didik menjadi bagian dari proses penyelesaian proyek.

Temuan mengenai respons peserta didik tersebut sejalan dengan penelitian Naiyiroh (2022) yang menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek pada materi teknik promosi. Hasil penelitian terdahulu yang dirujuk dalam skripsi juga menunjukkan bahwa PjBL dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, penelitian Jannah dan Sudarwanto (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis PjBL berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan dan antusiasme peserta didik pada pembelajaran penataan produk. Dengan demikian, respons peserta didik dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai respons yang cenderung positif tetapi beragam. PjBL memberikan pengalaman praktik, kesempatan mencari informasi, bekerja sama, mengembangkan ide, dan mempresentasikan hasil proyek. Namun, masih ditemukan peserta didik yang kurang percaya diri dalam berdiskusi serta membutuhkan bantuan ketika mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide. Temuan ini memperlihatkan bahwa respons positif terhadap PjBL dipengaruhi pula oleh keterlibatan masing-masing peserta didik dan kondisi kelompok selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran. Peserta didik memperoleh pengalaman menghubungkan materi promosi dengan praktik pembuatan media promosi, sementara kegiatan diskusi dan presentasi memberikan pengalaman dalam bekerja sama dan berkomunikasi. Akan tetapi, temuan kualitatif ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran pengalaman dan respons peserta didik, bukan sebagai bukti kuantitatif bahwa PjBL secara pasti meningkatkan kemampuan tertentu.

Kendala dalam Implementasi *Project Based Learning* (PjBL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran tidak terlepas dari sejumlah kendala. Kendala tersebut ditemukan selama proses pengerjaan proyek dan berkaitan dengan kondisi waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, tingkat partisipasi dalam kelompok, penggunaan teknologi, serta dinamika kerja sama antarpeserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek membutuhkan pengelolaan yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi.

Kendala pertama adalah keterbatasan waktu. Proyek promosi produk tidak hanya menuntut peserta didik menghasilkan poster digital, tetapi juga melalui beberapa proses, mulai dari menentukan produk, merancang konsep promosi, menentukan target pasar, mencari referensi, membuat desain, sampai mempersiapkan presentasi. Setiap proses membutuhkan waktu dan koordinasi antaranggota kelompok. Kondisi tersebut menjadi tantangan ketika seluruh tahapan proyek harus diselesaikan dalam waktu pembelajaran yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan pembahasan dalam penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pengelolaan waktu merupakan salah satu tantangan dalam penerapan PjBL di sekolah menengah kejuruan.

Kendala kedua berkaitan dengan perbedaan kemampuan peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi, menentukan konsep promosi, bekerja sama, serta menggunakan perangkat atau aplikasi digital. Perbedaan tersebut menyebabkan perkembangan pekerjaan setiap kelompok tidak selalu berlangsung dengan

kecepatan yang sama. Peserta didik yang telah memahami tugas dapat segera mengembangkan proyek, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan membutuhkan penjelasan dan pendampingan lebih lanjut dari guru maupun anggota kelompok.

Selain itu, terdapat partisipasi peserta didik yang belum merata. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik aktif dalam mencari referensi, berdiskusi, menentukan slogan, dan mengembangkan desain poster, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif. Dalam beberapa kelompok, anggota yang lebih aktif lebih dominan dalam menyampaikan pendapat maupun mengerjakan bagian tertentu dari proyek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerja kelompok dalam PjBL belum secara otomatis menjamin keterlibatan yang sama dari seluruh anggota.

Kendala selanjutnya adalah kesulitan dalam mengembangkan ide promosi. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep promosi, tetapi juga menerjemahkan konsep tersebut ke dalam bentuk media yang sesuai dengan produk dan target pasar. Beberapa peserta didik mengalami kebingungan ketika menentukan gagasan, slogan, maupun bentuk penyajian pesan promosi. Dalam kondisi tersebut, peserta didik membutuhkan diskusi dengan anggota kelompok dan arahan guru agar ide yang dikembangkan dapat diarahkan sesuai dengan tujuan proyek. Aspek teknis penggunaan media dan teknologi juga menjadi kendala dalam pelaksanaan proyek. Pembuatan poster digital membutuhkan kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi tertentu. Perbedaan penguasaan teknologi menyebabkan beberapa peserta didik lebih cepat menyelesaikan bagian desain, sedangkan peserta didik lainnya memerlukan bantuan. Kendala teknis tersebut menjadi semakin penting karena produk akhir yang dihasilkan dalam penelitian ini berbentuk media promosi digital.

Kendala lainnya muncul dari dinamika kerja kelompok. Perbedaan pendapat mengenai konsep promosi, pembagian pekerjaan, maupun desain poster dapat memengaruhi proses penyelesaian proyek. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik harus mencapai kesepakatan dengan anggota kelompok sebelum menentukan keputusan. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama menjadi bagian penting dalam proses pengerjaan. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam skripsi juga menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan dan kemampuan bekerja sama menjadi salah satu tantangan dalam penerapan PjBL di SMK. Temuan mengenai kendala tersebut memperlihatkan bahwa persoalan dalam PjBL tidak hanya berasal dari peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik proyek yang membutuhkan waktu, koordinasi, dan dukungan sumber belajar. Proyek yang menggabungkan pemahaman materi pemasaran dengan keterampilan membuat media digital menuntut peserta didik menjalankan beberapa aktivitas secara bersamaan. Karena itu, keberhasilan pelaksanaan proyek sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan merespons perbedaan kondisi setiap kelompok.

Dengan demikian, kendala implementasi PjBL di kelas X Pemasaran SMK Pelita Jatibarang dapat dikelompokkan menjadi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, partisipasi yang belum merata, kesulitan mengembangkan ide promosi, kendala teknis penggunaan teknologi, dan dinamika kerja kelompok. Kendala tersebut tidak menghentikan keseluruhan proses pembelajaran, tetapi menjadi bagian yang perlu dikelola selama pelaksanaan proyek. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa penerapan PjBL membutuhkan fleksibilitas dan pendampingan guru agar perbedaan kondisi peserta didik tetap dapat diakomodasi.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Implementasi *Project Based Learning* (PjBL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala yang muncul selama penerapan *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran. Upaya tersebut dilakukan dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan perkembangan setiap kelompok selama pengerjaan proyek. Guru berperan sebagai

fasilitator yang memberikan arahan, melakukan monitoring, memberikan motivasi, serta mendampingi peserta didik ketika menghadapi kesulitan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan PjBL tidak hanya membutuhkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan proyek, tetapi juga membutuhkan pengelolaan dan pendampingan guru secara berkelanjutan.

Upaya pertama dilakukan melalui pembagian tugas sesuai dengan kemampuan peserta didik. Perbedaan kemampuan yang ditemukan selama pengerjaan proyek direspons guru dengan mengarahkan anggota kelompok untuk mengambil tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pembagian tersebut memungkinkan peserta didik memiliki tanggung jawab yang lebih jelas dalam menyelesaikan proyek. Selain itu, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik pada bagian tertentu dapat membantu anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan.

Guru juga melakukan monitoring secara berkala terhadap perkembangan proyek setiap kelompok. Monitoring dilakukan selama peserta didik mengerjakan poster digital, sehingga guru dapat mengetahui kelompok yang telah berkembang sesuai rencana maupun kelompok yang masih mengalami hambatan. Ketika ditemukan kesulitan, guru memberikan arahan secara langsung agar peserta didik dapat melanjutkan pekerjaan. Monitoring tersebut juga berfungsi untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok tetap terlibat dalam proses penyelesaian proyek.

Upaya berikutnya adalah memberikan bimbingan dan pendampingan secara langsung. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami tugas, menentukan ide promosi, maupun menyelesaikan bagian teknis memperoleh penjelasan dari guru. Pendampingan diberikan sesuai dengan masalah yang dihadapi sehingga peserta didik tidak hanya menerima hasil penyelesaian dari guru, tetapi tetap diarahkan untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri. Pola pendampingan tersebut sesuai dengan karakter PjBL yang menempatkan guru sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Untuk mengatasi rendahnya partisipasi sebagian peserta didik, guru memberikan motivasi dan dorongan untuk terlibat dalam kelompok. Peserta didik diarahkan agar setiap anggota memiliki tanggung jawab dan tidak hanya bergantung pada anggota yang lebih aktif. Strategi tersebut menjadi penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik selama diskusi belum sepenuhnya merata. Dengan adanya dorongan dari guru, peserta didik yang cenderung pasif memperoleh kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan proyek. Dalam menghadapi kesulitan peserta didik dalam menentukan ide promosi, guru menggunakan diskusi dan arahan sebagai bentuk fasilitasi pembelajaran. Guru membantu peserta didik mengarahkan gagasan agar tetap berkaitan dengan produk dan target pasar yang dipilih. Peserta didik juga diarahkan untuk memanfaatkan sumber belajar dan mencari referensi yang dapat membantu mereka mengembangkan konsep promosi. Dengan demikian, guru tidak menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi membantu peserta didik menemukan informasi yang dibutuhkan selama proses proyek.

Pada kendala yang berkaitan dengan penggunaan media dan teknologi, guru memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Bantuan tersebut dapat dilakukan melalui penjelasan maupun dengan mengarahkan peserta didik untuk belajar dari anggota kelompok yang lebih menguasai aspek teknis. Cara ini juga memperkuat interaksi dan kerja sama antarpeserta didik selama penyelesaian proyek. Guru selanjutnya memberikan umpan balik setelah presentasi proyek. Hasil pekerjaan peserta didik tidak hanya dinilai berdasarkan produk akhir, tetapi juga dibahas melalui proses presentasi dan refleksi. Guru memberikan masukan terhadap hasil proyek dan mengarahkan peserta didik untuk mengenali bagian yang masih perlu diperbaiki. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kekurangan hasil pekerjaan mereka. Upaya guru tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menempatkan peran guru sebagai salah satu faktor penting dalam

implementasi PjBL. Penelitian yang dirujuk dalam skripsi menunjukkan bahwa guru perlu melakukan perencanaan, pengelolaan waktu, pendampingan, serta penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian dalam skripsi menunjukkan bahwa monitoring berkelanjutan, pembagian tugas, pemberian motivasi, dan pendampingan secara langsung menjadi strategi yang digunakan untuk membantu peserta didik menyelesaikan proyek.

Jika dikaitkan dengan karakteristik pembelajaran vokasi, strategi guru tersebut menunjukkan bahwa PjBL memerlukan keseimbangan antara kemandirian peserta didik dan pendampingan guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk merancang dan mengerjakan proyek, tetapi guru tetap memberikan bantuan ketika muncul kendala. Pola tersebut membuat proses pembelajaran tidak sepenuhnya dilepaskan kepada peserta didik, tetapi juga tidak kembali menjadi pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada guru. Dengan demikian, upaya guru dalam mengatasi kendala PjBL di kelas X Pemasaran SMK Pelita Jatibarang dilakukan melalui pembagian tugas berdasarkan kemampuan, monitoring berkala, pemberian motivasi, pendampingan langsung, fasilitasi diskusi, pemanfaatan sumber belajar, serta pemberian evaluasi dan umpan balik. Strategi tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dalam menjaga proses proyek tetap berjalan sekaligus merespons perbedaan kemampuan dan partisipasi peserta didik. Temuan ini menjadi bagian penting dalam menjelaskan mengapa berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan proyek masih dapat dikelola dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran Dasar-Dasar Pemasaran di kelas X Pemasaran SMK Pelita Jatibarang, dapat disimpulkan bahwa penerapan PjBL dilaksanakan melalui tahapan penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan dan monitoring, presentasi hasil, serta evaluasi dan refleksi. Proyek yang diberikan berupa pembuatan media promosi produk lokal dalam bentuk poster digital secara berkelompok. Selama proses tersebut, peserta didik terlibat dalam menentukan produk, menyusun konsep promosi, menentukan target pasar, membuat desain, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping selama kegiatan berlangsung. Respons peserta didik terhadap penerapan PjBL secara umum menunjukkan kecenderungan positif. Peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui praktik, pencarian informasi, diskusi, kerja kelompok, pembuatan media promosi, dan presentasi. Namun, keterlibatan peserta didik belum sepenuhnya merata karena masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam menyampaikan pendapat dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide promosi.

Implementasi PjBL juga menghadapi beberapa kendala, meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, partisipasi anggota kelompok yang belum merata, kesulitan dalam mengembangkan ide promosi, kendala teknis penggunaan media digital, serta dinamika kerja kelompok. Untuk menghadapi kendala tersebut, guru melakukan pembagian tugas sesuai kemampuan, monitoring secara berkala, pemberian motivasi, pendampingan langsung, fasilitasi diskusi, pemanfaatan sumber belajar, serta pemberian evaluasi dan umpan balik. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada satu kelas dan konteks pembelajaran di satu sekolah. Oleh karena itu, temuan penelitian menggambarkan proses implementasi dan pengalaman peserta didik dalam konteks penelitian, sehingga tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi hasil ke seluruh sekolah atau menyatakan hubungan sebab-akibat secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan PjBL pada materi pemasaran atau jenjang yang berbeda dengan melibatkan konteks dan sumber data yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldabbus, S. (2018). Project-based learning: Implementation & challenges. *International Journal of Education, Learning and Development*, 6(3), 71–79.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50.
- Fauzia, R., Rahman, M., & Putri, A. (2023). *Model Project Based Learning dalam pembelajaran abad ke-21*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.
- Jannah, N. A., & Sudarwanto, T. (2024). Pengembangan modul berbasis *Project Based Learning* pada mata pelajaran penataan produk kelas XI di SMKN 4 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 12(3), 301–308. <https://doi.org/10.26740/jptn.v12n3.p301-308>
- Kamarullah, M., Suryana, A., & Hidayati, D. (2024). Transformasi pembelajaran abad ke-21 pada pendidikan vokasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 13(1), 44–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naiyiroh, F. (2022). Penerapan model *Project Based Learning* pada materi tehnik promosi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-BDP1 SMK Negeri 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 10(3), 1739–1747. <https://doi.org/10.26740/jptn.v10n3.p1739-1747>
- Nawangsari, N. S., Pujiastuti, P., & Gularso, D. (2022). The effect of project-based learning model on PGSD students' critical thinking skill. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 19–27. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.41565>
- Nurfadilah, I., Hidayat, M., & Kurniawan, R. (2021). Model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(1), 50–61.
- Pratama, Y., & Wijaya, H. (2022). Pengaruh *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Kejuruan Indonesia*, 15(2), 145–157.
- Rahayu, S., Suryadi, B., & Nugraha, T. (2022). *Student centered learning* dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(3), 180–192.
- Rahmawati, D., & Putra, A. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis proyek pada pendidikan vokasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 5(1), 33–45.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2021). Konsep pembelajaran modern pada pendidikan abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 100–112.
- Tiara, T., Ani, H. M., & Nurlaila, F. F. (2024). Analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas X SMKN 1 Jember melalui model *Project Based Learning*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 9(2). <https://doi.org/10.31932/jpe.v9i2.3586>
- Vioreza, N., Hidayat, M., & Permata, D. (2020). Implementasi pembelajaran kolaboratif pada pendidikan vokasi. *Jurnal Pendidikan dan Kejuruan*, 9(3), 99–110.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardhani, A. I., Rukayah, R., & Kurniawan, S. B. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Kurikulum Merdeka materi membangun masyarakat yang beradab. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 141–148. <https://doi.org/10.20961/jpd.v11i2.79476>